Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.306
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

TRANSFORMASI LIMBAH BATOK KELAPA MENJADI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK ANAK USIA DINI DI DAERAH PERBATASAN

Maulida
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: maulidapatra@gmail.com

Diterima: 20 November 2025
Direvisi: 20 November 2025
Diterima: 21 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai media pembelajaran interaktif bagi anak usia dini di daerah perbatasan, khususnya di KB Teratai Lanal. Batok kelapa merupakan bahan alam yang melimpah di wilayah pesisir namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan edukatif. Melalui pendekatan kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana berbagai bentuk media berbahan batok kelapa seperti keping angka, wadah ronce, egrang, dan mangkuk sensorik mampu memberikan stimulasi perkembangan kognitif, motorik halus, motorik kasar, sensorik, serta menumbuhkan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan batok kelapa tidak hanya efektif meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga selaras dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata. Selain itu, media ini mendukung pendidikan lingkungan hidup sejak dini melalui pemanfaatan bahan daur ulang. Penelitian ini menegaskan bahwa batok kelapa merupakan media pembelajaran yang inovatif, ramah lingkungan, ekonomis, dan relevan bagi PAUD khususnya di wilayah pesisir dan perbatasan.

Kata kunci: ***Media Pembelajaran Interaktif, Batok Kelapa, Anak Usia Dini Perbatasan***

PENDAHULUAN

Batok/Tempurung Kelapa (*Coconut Shell*) adalah bagian buah kelapa yang terletak di dalam sabut kelapa, berwarna putih kecoklatan jika kelapa masih muda dan akan berwarna coklat jika sudah tua. Barang yang selama ini biasa dijadikan bahan bakar tungku ternyata bisa juga dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Pemanfaatan batok kelapa untuk media pembelajaran anak usia dini ini bisa berupa topeng, alat musik krempyeng, egrang, keping angka dan huruf (Muhammad Nur Hasan, Rif'atul Husnah, 2021).

Batok/Tempurung kelapa yang keras dan mudah dibentuk memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai alat permainan edukatif yang dapat merangsang perkembangan motorik, kognitif, dan kreativitas anak. Kelebihan batok kelapa sebagai media pembelajaran meliputi ketersediaannya yang melimpah, ramah lingkungan, serta dapat digunakan kembali dalam berbagai bentuk aktivitas edukatif. Selain itu, penggunaannya juga dapat memperkenalkan konsep daur ulang, pemanfaatan bahan alam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan kepada anak sejak dini.

Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan pada anak usia dini merupakan tugas kita bersama baik sebagai seorang pendidik maupun orang tua untuk membentuk sikap peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial di mana karakter dan kebiasaan dasar mereka mudah terbentuk, seperti kebiasaan positif seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, dan menghargai alam (Oktamarina, 2021b).

Pembentukan kepedulian ini dapat dilakukan dengan pemberian Pendidikan lingkungan bagi para pelajar. Pendidikan lingkungan sering kali tidak dihiraukan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi anak usia dini. Pendidikan mengenai lingkungan ini masihlah dalam satu ranah dengan sains, mudahnya pendidikan lingkungan lebih mengedepannkan dalam mengembangkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga lingkungan alamiah serta membangun keterampilan untuk bertindak secara proaktif dalam menjaga lingkungan (Safira, 2020).

Kabupaten Natuna merupakan wilayah kepulauan yang dikenal dengan kekayaan alamnya, terutama banyaknya pohon kelapa yang tumbuh subur di berbagai wilayahnya. Namun, limbah kelapa seperti tempurung dan serat kelapa yang dihasilkan dalam jumlah melimpah masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, dengan sedikit kreativitas dan inovasi, limbah kelapa tersebut memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran interaktif yang menarik dan edukatif bagi anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, limbah kelapa dapat diolah menjadi berbagai alat permainan edukatif yang mendukung proses belajar sambil bermain secara menyenangkan.

Keterampilan yang dapat dihasilkan dengan mengembangkan kreatifitas yang juga harus dilatih sejak dini. Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau

sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru (Yuni & Amelia, 2020).

Sebagai wadah penyalur kreatifitas pada proses pembelajaran tentunya seorang guru membutuhkan media pembelajaran yang tepat, sebagai Upaya yang dapat dilakukan guru pada anak usia dini dalam menjaga lingkungan yaitu memberikan pemahaman bahwasanya penting sekali menjaga kebersihan lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memanfaatkan sampah daur ulang yang mereka hasilkan menjadi hasil karya yang bernilai guna.

Dalam hal ini peneliti tertarik sekali untuk melakukan penelitian memanfa'atkan limbah kelalap sebagai pengembangan media pembelajaran interaktif pada anak usia dini. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Fanani, 2019).

Dengan memanfaatkan potensi bahan bekas dalam pembelajaran, kita dapat menciptakan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi generasi masa depan untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan. Beberapa konsep dan teori yang relevan akan digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena yang diteliti. Pertama, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam (Tamrin et al., 2011) akan menjadi dasar untuk memahami bagaimana anak belajar melalui pengalaman. Menurut teori ini, anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis batok kelapa, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan kreatif.

Selain itu pendekatan pembelajaran kontekstual juga akan diterapkan untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di daerah perbatasan. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan media, tetapi juga pada penerapannya dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Hasnawati, 2017).

Media Pembelajaran Berbasis Bahan Bekas sebagai Alat Pengajaran Efektif, Studi oleh Smith dan Jones (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran

berbasis bahan bekas di sekolah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran lingkungan. Media seperti mainan dari bahan bekas, model lingkungan dari limbah, atau karya seni dari barang-barang daur ulang membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Laila dalam (Pipin et al., 2023) dalam media pembelajaran dari barang bekas atau limbah adalah media atau alat bantu pembelajaran yang menggunakan atau dibuat dari barang bekas. Kreativitas guru dibutuhkan untuk menciptakannya, hal itu tentunya tidak begitu sulit, media tidaklah harus yang modern, mahal dan buatan pabrik, tetapi juga media sederhana dan murah yang dibuat dari barang bekas.

Bahan bekas merupakan barang yang tidak dipakai lagi atau sisa dari yang sudah dipakai, yang memiliki kegunaan tidak sama seperti benda yang baru. Selain itu bahan bekas merupakan bahan yang sudah tidak terpakai lagi dan fungsingya tidak sama seperti sedia kala atau bentuk barunya. Banyak bahan bekas disekitar kita yang bisa kita manfaatkan menjadi media. Bahan bekas dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran dengan cara diolah bentuk menjadi media pembelajaran yang memiliki nilai tinggi sehingga bisa digunakan sebagai alat bantu atau alat peraga dalam proses pembelajaran (Hikrawati, 2022).

Guru PAUD tidak hanya bertugas mendidik, tetapi juga dituntut mampu menciptakan media pembelajaran yang tepat dan beragam. Hal ini penting untuk mengatasi sifat pasif pada anak. Oleh karena itu, pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran dari bahan bekas atau daur ulang perlu diterapkan agar proses belajar anak dapat berlangsung secara optimal. Barang bekas yang sering diabaikan, jika diolah dan dimanfaatkan dengan baik, dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi anak (Octavia & Hidayah, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan akan mencakup pendekatan kualitatif, langkah pertama yaitu observasi juga akan dilakukan untuk mengamati interaksi anak dengan media pembelajaran selama proses belajar. Observasi ini akan memberikan data kualitatif yang berharga mengenai bagaimana anak-anak berinteraksi dengan media, tingkat keterlibatan mereka, serta respon mereka terhadap pembelajaran. Catatan lapangan akan dicatat selama

observasi untuk mendokumentasikan pengalaman belajar anak secara mendetail (Hasanah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di KB Teratai Lanal melalui tiga kali kegiatan lapangan yang mencakup tahap observasi awal, pembuatan dan uji coba media, serta implementasi media pembelajaran berbasis batok kelapa yang merupakan bahan yang tersedia oleh alam khususnye di daerah pesisir perbatasan laut utara kepada anak kelompok bermain (Janah et al., n.d.). Setiap tahapan dirancang untuk menggali kondisi nyata di lapangan, mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini, serta mengevaluasi respons anak dan guru terhadap penggunaan media tersebut.

Pelaksanaan penelitian menghasilkan data berupa hasil observasi lingkungan belajar, dokumentasi proses pembuatan media, wawancara dengan guru terkait kebutuhan pembelajaran, serta pengamatan terhadap interaksi dan respons anak selama kegiatan menggunakan media batok kelapa. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang pemanfaatan limbah lokal khususnya batok kelapa sebagai media pembelajaran yang inovatif, hemat biaya, dan relevan dengan konteks kehidupan anak pesisir**.**

Hasil observasi awal mengungkap bahwa lingkungan KB Teratai Lanal yang berada di kawasan pesisir menyediakan sumber batok kelapa yang melimpah, namun belum termanfaatkan secara optimal. Guru masih terbatas pada penggunaan media konvensional, sementara anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat diperkenalkan dengan bahan alam tersebut. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan ramah lingkungan.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap pembuatan dan uji coba media membuktikan bahwa batok kelapa dapat diolah menjadi berbagai alat edukatif yaitu:

1. Keping angka

   Pemanfaatan batok kelapa sebagai keping angka mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak usia dini di KB Teratai Lanal. Anak terlihat lebih antusias dan fokus ketika memegang, menyusun, serta mencocokkan angka pada keping batok yang memiliki tekstur unik dan menarik. Media ini merangsang pengenalan angka, pemahaman *urutan*, serta konsep

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.306
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

kuantitas melalui aktivitas konkret sehingga sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pengalaman langsung sebagai dasar belajar (Resty et al., 2022)

Gambar 1. Kepingan Angka Dari Batok Kelapa



Sumber: Dokumen Peneliti

Penggunaan batok kelapa juga memperkuat koordinasi mata tangan saat anak memindahkan dan menyusun keping angka. Selain itu, media berbahan alam seperti batok kelapa terbukti meningkatkan kebermaknaan pembelajaran karena dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Hasnawati, n.d.). Anak juga menunjukkan sikap peduli lingkungan dengan memahami bahwa batok dapat didaur ulang menjadi media belajar, mendukung temuan sebelumnya bahwa media berbahan bekas dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Secara keseluruhan, penggunaan keping angka batok kelapa merupakan inovasi pembelajaran yang efektif, ramah lingkungan, dan relevan untuk diterapkan di PAUD.

2. Wadah Ronce

Batok kelapa sebagai wadah ronce memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus, koordinasi tangan–mata, dan konsentrasi anak usia dini di KB Teratai Lanal. Anak terlihat lebih fokus saat mengambil manik-manik dari wadah batok karena bentuknya yang cekung, teksturnya yang alami, serta stabilitasnya saat diletakkan di atas meja sehingga memudahkan anak memilih dan memindahkan benda kecil ke tali ronce. Selama kegiatan, anak menunjukkan peningkatan kemampuan mencubit, memegang, dan memasukkan manik-manik

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.306
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

ke tali dengan lebih terkontrol dibandingkan saat menggunakan wadah plastik biasa.

Gambar 2. Wadah Ronce Dari Bato Kelapa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan meronce menggunakan wadah batok juga mendukung perkembangan kognitif melalui pengelompokan warna dan pola, serta mendorong anak membuat urutan manik yang lebih bervariasi sehingga memicu kemampuan berpikir berurutan dan kreatif. Selain itu, pembelajaran dengan wadah batok kelapa menumbuhkan sikap peduli lingkungan karena anak mulai memahami bahwa bahan alam dapat digunakan kembali sebagai media pembelajaran, mendukung nilai pendidikan lingkungan sejak dini (Oktamarina, 2021a). Guru juga melaporkan bahwa wadah batok kelapa lebih menarik perhatian anak, lebih kuat, dan tidak mudah tergelincir, sehingga menjadikannya media yang efektif, murah, dan ramah lingkungan untuk aktivitas motorik halus seperti ronce.

3. Egrang

Penggunaan batok kelapa sebagai media egrang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak usia dini di KB Teratai Lanal. Media egrang batok dirancang dengan memanfaatkan batok kelapa yang utuh dan tebal, kemudian dibersihkan, dihaluskan, serta diberi lubang di bagian tengah untuk memasukkan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.306
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

tali yang dapat ditarik oleh anak selama berjalan. Ketika digunakan dalam kegiatan berjalan di lintasan yang disediakan oleh guru.

Gambar 3. Egrang Dari Batok Kelapa



Sumber: Dokumen Peneliti

Engrang ini juga dapat digunakan sebagai media latihan fisik langsung pembentukan kekuatan otot, kelenturan, serta stabilitas postural pada anak usia dini. Dalam konteks pembelajaran di KB Teratai Lanal, anak yang awalnya ragu mulai menunjukkan keberanian dan antusiasme setelah beberapa kali mencoba, menandakan peningkatan *self-efficacy* dan rasa percaya diri sebagaimana dijelaskan Rahman dalam (Tahsinia et al., 2022) bahwa permainan tradisional mampu memberikan pengalaman keberhasilan yang meningkatkan kepercayaan diri anak.

4. Mangkuk sensorik

Penggunaan batok kelapa sebagai mangkuk sensorik memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi anak usia dini, terutama dalam menstimulasi indera peraba dan meningkatkan koordinasi tangan–mata. Bentuk batok yang cekung dan teksturnya yang kombinasi kasar–halus membuat anak tertarik untuk menyentuh dan mengeksplorasi isi mangkuk, seperti manik-manik, pasir halus, atau biji-bijian. Aktivitas memindahkan benda dari dan ke dalam mangkuk memungkinkan anak berlatih gerakan mencubit, memegang, serta mengontrol

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.306
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

jari-jemari secara lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan konsep integrasi sensorik yang menekankan pentingnya pengalaman taktil dalam perkembangan anak usia dini (Kantor, Ji˘rí, 2022).

Gambar 4. Mangkuk Sensorik Dari Batok Kelapa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penggunaan mangkuk sensorik berbahan batok kelapa juga mendukung perkembangan kognitif, terutama dalam kemampuan mengelompokkan, membandingkan, dan menghitung benda. Anak secara spontan mengelompokkan bahan sensorik berdasarkan warna atau ukuran, serta mencoba menghitung jumlah benda yang mereka temukan. Aktivitas ini memberikan pengalaman konkret yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana anak belajar melalui eksplorasi langsung dengan benda nyata, selain itu mangkuk batok lebih stabil dan menarik perhatian anak dibandingkan wadah plastik, sehingga meningkatkan fokus saat kegiatan.

Selain aspek perkembangan, media batok kelapa juga memberikan nilai pendidikan lingkungan karena menunjukkan kepada anak bahwa bahan alam dapat dimanfaatkan kembali sebagai alat bermain. Anak mulai mengenali batok kelapa sebagai “wadah sensorik” yang memiliki fungsi baru, sehingga pengalaman ini membantu menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini. Dengan demikian,

mangkuk sensorik dari batok kelapa terbukti efektif, ramah lingkungan, dan relevan untuk mendukung stimulasi awal pada anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa batok kelapa sebagai bahan alam lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran interaktif yang mendukung berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Media yang dihasilkan keping angka, wadah ronce, egrang, dan mangkuk sensorik terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif, motorik halus, motorik kasar, sensorik, serta kreativitas anak. Interaksi langsung anak dengan media berbahan alam juga memperkuat prinsip konstruktivisme di mana anak belajar melalui pengalaman konkret, serta sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan kegiatan belajar dengan lingkungan mereka. Selain manfaat perkembangan, penggunaan batok kelapa turut menumbuhkan kesadaran anak terhadap pemanfaatan bahan alam dan konsep daur ulang sejak dini. Dengan demikian, batok kelapa sangat layak dijadikan alternatif media pembelajaran yang inovatif, murah, ramah lingkungan, dan relevan bagi lembaga PAUD di daerah pesisir dan perbatasan. Penelitian ini mendorong guru untuk lebih kreatif memanfaatkan sumber daya lokal dalam mendukung proses belajar sambil bermain.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi media pembelajaran berbasis batok kelapa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi anak, sekaligus sebagai inovator yang mampu mengolah bahan alam menjadi media yang aman dan menarik. Ketersediaan sumber daya lokal seperti batok kelapa memperkuat konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mendukung efektivitas belajar, tetapi juga menguatkan identitas budaya dan karakter peduli lingkungan pada anak sejak dini. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan bahan alam lokal merupakan strategi yang berkelanjutan dan layak diterapkan secara luas dalam pendidikan anak usia dini.

RUJUKAN

Fanani, R. R. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di Min 7 Tulungagung.* 7–22. http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/25037

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hasnawati. (n.d.). *Pendekatan Contextual Teaching Learning*. 53–62.

Hasnawati. (2017). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 3*(1), 53–62.

Hikrawati. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kreativitas. *Jurnal Smart Paud*, *5*(2), 131–139.

Janah, K. U., Darmawan, Q. C., & Magelang, U. M. (n.d.). *Nature-Based Learning Approach in Early Childhood Education Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *8*(2), 767–779.

Kantor, Ji˘rí, et al. (2022). *The Effects of Ayres Sensory Integration and Related Sensory Based Interventions in Children with Cerebral Palsy : A*. *April*. https://doi.org/10.3390/children9040483

Muhammad Nur Hasan, Rif'atul Husnah, S. A. P. (2021). Pemanfaatan Egrang Batok Kelapa Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Dan Menumbuhkan Minat Terhadap Permainan Tradisional. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, *4*, 108.

Octavia, P., & Hidayah, M. (2023). *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukatif Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Di Paud Al Ma ' arif Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. *5*(2), 1–9.

Oktamarina, L. (2021a). *Accepted: January 26*. *6*(1), 37–44.

Oktamarina, L. (2021b). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *6*(1), 37–44.

Pipin, P., Husain, I. A., & Niasari, T. (2023). *Strategi guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran anak usia dini*. *3*(2), 121–130. https://doi.org/10.30998/ocim.v3i2.10826

Resty, Y., Jayanti, T., Lestariningrum, A., & Nugroho, I. H. (2022). *IMPROVING EARLY CHILDREN ' S MATHEMATICS ABILITY*. *4*(3), 15–24.

Safira, A. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *1*(1), 21. https://doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1592

Tahsinia, J., Waskita, D. T., Surya, C. M., & Febriana, R. (2022). *Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. *3*(1), 53–62.

Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, *3*(1), 40–47.

Yuni, R., & Amelia, H. dan L. (2020). Pengembangan Media Kreatif Barang Bekas Untuk Melatih Kreativitas Anak Kelompok B Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1).